

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tari sufi, juga dikenal sebagai *Whirling Cotillion*, *Whirling Dervishes*, *Sufi Cotillion*, atau *Sufi Reeling*, adalah tarian yang diperkenalkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi dari Turki. Tarian ini merupakan ekspresi cinta dan kasih sayang Rumi sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Maulana Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, yang kini berada di wilayah Afghanistan, pada 30 September 1207 atau 6 Rabi'ul Awal 604 Hijriyah. Dari garis keturunan ayahnya, Rumi adalah keturunan khalifah pertama, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dengan silsilah lengkap sebagai berikut: Muhammad ibn Muhammad Baha' Al-Din ibn Husain ibn Ahmad ibn Maudun ibn Tsabit ibn Musayyab ibn Muthahhar ibn Hammad ibn Abd Al-Rahman ibn Abu Bakar Al Shiddiq Al-Shahabi Al-Ajal ra. Sementara itu, dari pihak ibu, Rumi memiliki garis keturunan dari Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat.²

Pada saat kelahiran Maulana Jalaluddin Rumi, tentara dari Mongol menyebar ke lokasi. Rumi dibawa ke Waksh, Samarkand, Damaskus dan akhirnya keluarganya dibawa ke Konya, Anatolia Tengah. Rumi belajar di bawah asuhan ayahnya, yaitu Bahauddin Walad. Ketika ayahnya meninggal pada 1231 M dengan keterampilan dan pendidikan, Rumi menggantikan

² Sri Mulyati, dkk., *Tarekat-Tarekat Maktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 322

ayahnya sebagai guru di Konya. Karena kemampuannya itulah Rumi mendapat julukan “Mawlana” yang artinya (tuan kami).³

The Encyclopedia of Sufism menjelaskan bahwa Rumi mulai menampilkan tarian sufi dan menghadiri pertemuan yang sama, setelah Rumi menghabiskan sekitar tiga sampai empat tahun di Khalwat dengan gurunya Syams Al-Din Tabrizi. Ketika sang guru akhirnya pergi, Rumi merasa sangat kehilangan dan bernostalgia dengan menggunakan pakaian berkabung kemudian Rumi mengadakan acara sama’ dengan murid-muridnya untuk mengenang gurunya, Akhirnya tarian ini dikembangkan oleh tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalaludin Rumi sendiri.⁴

Berdasarkan penelusuran melalui media sosial, berita, dan situs web, peneliti menemukan bahwa tari sufi telah tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa wilayah yang diketahui memiliki komunitas tari sufi antara lain Bantul, Bekasi, Bobotsari, Bontang, Jakarta, Kramat, Kudus, Madiun, Papua, Probolinggo, Semarang (Sigar Bencah), Sleman, Solo, Surabaya, Tangerang, Trenggalek, Tuban, dan Yogyakarta. Melalui jalan cinta yang diajarkan Syeikh Maulana Jalaludi Rumi, tari sufi nusantara bergerak menghadirkan tindakan yang sama, yakni Tuhan di bumi dikenal melalui cinta dan cinta berbagi pada setiap hati serta keindahannya di bumi wujudnya adalah seni.

³ Jalaluddin Rumi, *Matahari Diwan Syams Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta dan Duka Cita*, (Yogyakarta: Forum, 2018), hal. 5

⁴ Eva Syarifah Wardah dan Siti Rohayati, *Peranan Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M*, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, 2020, hal. 91

Tari sufi dapat berfungsi sebagai media dakwah, zikir, ritual, meditasi, dan terapi. Di Semarang, misalnya, Kiai Budi Harjono dari Pondok Pesantren Al-Islah Meteseh mengajarkan tari sufi sebagai sarana dakwah. Begitu pula di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah yang diasuh oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin atau dikenal dengan nama Gus Ali, yang mengintegrasikan tari sufi dalam gerakan "mafia sholawat." Di Pekalongan, tari sufi tampil dalam kesenian sufi multikultural sebagai sebuah bentuk pertunjukan. Sementara itu, di Medan, komunitas tari sufi Al Fairouz yang berdiri sejak 2011 menggunakan tari sufi sebagai media persembahan, pemujaan, hiburan, dan tontonan bagi masyarakat.⁵

Para Darwis mengenakan busana khas yang meliputi beberapa elemen utama: (1) *sikke*, yaitu topi yang panjang; (2) *hirqa* atau tunik berwarna putih; (3) *tennur*, yaitu bawahan atau rok lebar melingkar berwarna putih; dan (4) jubah hitam. Salah satu gerakan pokok dalam tarian ini adalah putaran konsisten berlawanan arah jarum jam, yang dianggap sebagai bentuk meditasi aktif. Sementara meditasi umumnya dilakukan dalam keadaan tenang dan diam, dalam tari sufi meditasi berlangsung melalui gerakan. Dalam psikologi transpersonal, meditasi melibatkan fokus pada objek tertentu, seperti kata atau napas yang diulang-ulang yang membantu menciptakan kesadaran mendalam dan ketenangan.⁶

⁵ Mega Nurvinta, *Eksistensi Tari Sufi pada Komunitas Al Fairouz di Kota Medan*, *Gesture*, Vol. 5, No.1, 2016

⁶ Hendro Prabowo, *Penelitian Psikologi*. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma, Vol. 12, No. 2, Desember 2007, hal. 98-108

Tari sufi memiliki pengaruh yang kuat pada spiritual seseorang karena melibatkan aspek-aspek penting dari praktik-praktik sufi seperti meditasi, introspeksi, dan pengalaman mistis. Dalam praktik tari sufi, penari melakukan gerakan-gerakan yang diikuti dengan irama musik yang terus meningkat, yang bertujuan untuk membangkitkan pengalaman spiritual dan menghilangkan hambatan-hambatan batin yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Melalui gerakan-gerakan yang terus meningkat, tari sufi membantu para penari untuk memfokuskan perhatian mereka pada tujuan dan menghasilkan pengalaman spiritual.⁷

Dalam praktik tari Sufi, para Darwis diarahkan untuk memusatkan perhatian mereka pada Tuhan dan mencari koneksi dengan kekuatan yang lebih besar di luar diri mereka sendiri. Dalam hal ini, tari sufi dapat dianggap sebagai praktik spiritual yang kuat dan bermanfaat bagi mereka yang ingin mencapai keseimbangan dan kebahagiaan spiritual. Dengan menghilangkan hambatan batin dan membantu seseorang mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi, praktik tari sufi dapat membantu seseorang dalam menemukan arti hidup dan mengembangkan koneksi yang lebih kuat dengan Tuhan.⁸

Komunitas tari Sufi di wilayah Kabupaten Trenggalek telah tersebar ke berbagai pelosok, seperti Komunitas Serdadu Aswaja Munjungan, Cangkul, Sawahan, dan di Panggul. Komunitas Serdadu Aswaja Panggul adalah pusat dari Komunitas Serdadu Aswaja di wilayah Trenggalek yang merupakan lokasi

⁷ Muhammad Adnan, Skripsi: *Spiritualitas Penari Sufi di Rumah Umat Tombo Ati*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hal. 10

⁸ *Ibid.*, hal. 10

pelaku tari sufi di ijazahkan. Komunitas Serdadu Aswaja Panggul memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menarik untuk dijadikan objek penelitian, terutama dalam kajian seni, spiritualitas, dan budaya Islam.

Salah satu keunggulannya adalah perpaduan seni dan spiritualitas, di mana tari sufi yang dipraktikkan bukan sekadar seni gerak, melainkan juga sarana dzikir yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini memberikan nilai religius yang kuat sekaligus keindahan estetika. Komunitas ini juga berperan penting dalam pembinaan spiritual dan pendidikan karakter anggotanya, yang terlihat dari pengalaman banyak anggota yang mengaku lebih patuh kepada orang tua, lebih fokus pada ibadah, dan merasakan transformasi spiritual. Selain itu, komunitas ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya Islam lokal di tengah arus budaya modern dengan menjadikannya wadah seni Islami yang relevan bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Pengalaman spiritual unik para anggota, seperti rasa ketenangan, fokus, dan kedekatan dengan Allah, menambah dimensi menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan metode latihan yang sistematis dan bimbingan profesional, komunitas ini tidak hanya mengajarkan teknik tari sufi, tetapi juga makna filosofis di baliknya. Selain itu, dukungan lingkungan religius di Panggul, Trenggalek, memperkuat posisi komunitas ini sebagai pelestari tradisi Islami. Keistimewaan tari sufi sebagai ekspresi cinta universal kepada Allah, Nabi Muhammad, dan sesama manusia, serta manfaat meditatif yang dihasilkannya,

menjadikan komunitas ini kaya akan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial, sehingga layak dijadikan tempat penelitian yang mendalam.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tari sufi di Komunitas Serdadu Aswaja Panggul, dengan fokus tidak hanya pada aspek artistiknya yang telah banyak diteliti sebelumnya, tetapi juga pada pengalaman dan makna yang terkandung dalam melakukan tarian sufi bagi perasaan para penarinya. Penelitian ini akan mengeksplorasi apa yang dirasakan oleh para pelaku tari sufi dan pengalaman spiritual mereka. Oleh karenanya pada penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Pengalaman Spiritual Pelaku Tari Sufi di Komunitas Serdadu Aswaja Panggul Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Darwis memaknai tari sufi di Komunitas Serdadu Aswaja Panggul?
2. Bagaimana pengalaman spiritual Darwis dalam melakukan gerakan tari sufi di Komunitas Serdadu Aswaja Panggul?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna dan pengalaman spiritual dalam konteks praktik tari Sufi di komunitas Serdadu Aswaja Panggul.

2. Untuk mendeskripsikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik spiritual dan nilai-nilai yang diperoleh oleh pelaku tari Sufi di komunitas Serdadu Aswaja Panggul.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi semua pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengalaman spiritual pelaku tari sufi di Komunitas Serdadu Aswaja Panggul Trenggalek.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Komunitas Tari Sufi

Dapat dijadikan acuan pembimbing atau guru pada proses pembelajaran tari sufi guna menanamkan pengalaman spiritual pelaku tari sufi di Komunitas.

- b. Bagi Pelaku Tari Sufi

Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang aspek spiritual dalam ranah kesufian.

- c. Bagi Komunitas

Dapat dijadikan masukan dalam menciptakan dan mewujudkan pengalaman spiritualitas yang baik dalam ranah kesufian.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam kajian ke-Islaman tentang pengalaman spiritual pelaku tari sufi.

e. Bagi UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait dengan pengalaman spiritual pelaku tari sufi.

f. Bagi Pembaca

Sebagai referensi bacaan tentang pengalaman spiritual pelaku tari sufi.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil judul serupa dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan pahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Pengalaman Spiritual Pelaku Tari Sufi di Komunitas Serdadu Aswaja Panggul Trenggalek” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a. Pengalaman Spiritual adalah “persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transenden dalam kehidupan sehari.”⁹
- b. Tari Sufi atau disebut dengan sama’ adalah “sebuah tarian yang dilakukan secara berputar-putar yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan karena di dalamnya terdapat unsur mengingat Allah SWT.”¹⁰
- c. Komunitas (*community*) “secara perspektif sosiolog adalah warga setempat yang bisa dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*).”¹¹

2. Secara operasional

Pengalaman spiritual pelaku tari Sufi di komunitas mengacu pada proses transformasi dan koneksi spiritual yang dialami saat mereka berpartisipasi dalam praktik tari Sufi bersama dengan anggota komunitas lainnya.

⁹ Rahmat Aziz, *Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar*, Proyeksi, Vol. 6, No. 2, 2011, hal. 4

¹⁰ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hal. 405

¹¹ Rika E. Nurhidayah, dkk., *Membangun Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat*, (Samarinda: PT. Gaptek Media Pustaka, 2022), hal. 1-2

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari 4 BAB, masing-masing BAB berisi sub-sub BAB antara lain:

BAB I, Pendahuluan meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori yang didalamnya berisi pembahasan tentang pengalaman spiritual pelaku tari sufi di komunitas, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III, Metode penelitian meliputi: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian yang berisi uraian tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bagian akhir terdiri dari BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Halaman daftar pustaka, halaman lampiran-lampiran.